

## Pendidikan Seks Bagi Siswa di Masa Pandemi: Apa yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah?

Ruri Anita Lessy<sup>1</sup>, Amirah Diniaty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Corresponding author, e-mail: [ruri.anita11@gmail.com](mailto:ruri.anita11@gmail.com)

**Abstract.** This research aimed at knowing 1) the role of guidance and counseling teachers in providing sex education to students during the pandemic and 2) supporting and obstructing factors in the successful implementation of counseling services regarding sex education at State Senior High School in Pekanbaru. It was a case study approach. The primary informants of this research were four guidance and counseling teachers and ten students. The object of this research was the role of guidance and counseling teachers in providing sex education to students during the pandemic period. Interview and documentation techniques were used for collecting the data. Data analysis using data reduction, data presentation, and conclusion. The findings of this research showed that guidance and counseling teachers experience obstacles in providing sex education, this is due to time constraints. Students stated that they needed guidance from the guidance and counseling teachers in understanding sex education. On the other hand, guidance and counseling teachers did not play active roles in providing sex education to students during the pandemic; this is due to limited time. The supporting factors in implementing sex education services were the experience of guidance and counseling teachers, collaboration with various parties, facilities and infrastructure, and exciting material. The obstructing factors in implementing sex education services were the educational background of guidance and counseling teachers, the pandemic and limited time, the lack of students' interest to consult, the student's personalities and desire to change, and the use of media, the views on sex education that was taboo and also the use of proper grammar. The findings of this research suggested that special attention was needed from guidance and counseling teachers and parents in guiding students to understand sex education.

**Keyword:** Role, Guidance and Counseling Teachers, Sex Education, Pandemic

### Pendahuluan

Pada Oktober 2021 viral tentang pelaku *ekshibisionisme* yang tertangkap *CCTV* di dekat Stasiun Sudirman, Jakarta (Aulia, 2021). *Ekshibisionisme* ini sendiri merupakan gangguan atau yang disebut juga sebagai penyimpangan seksual, yang mana pelakunya merasakan kenikmatan atau memiliki kebahagiaan tersendiri ketika melihat korbannya ketakutan karena ulahnya yang telah mempertontonkan alat vitalnya kepada orang lain baik di tempat umum atau bukan (Larasati, 2019). Kejadian seperti ini sering terjadi di tempat-tempat umum yang mana hal tersebut sangat meresahkan.

Diketahui berdasarkan pengumpulan data milik Kemen PPPA, kekerasan pada anak di 2019 terjadi sebanyak 11.057 kasus, 11.279 kasus pada 2020, dan 12.566 kasus hingga data November 2021. Pada anak-anak, kasus yang paling banyak dialami adalah kekerasan seksual sebesar 45%, kekerasan psikis 19%, dan kekerasan fisik sekitar 18%. Sementara pada kasus kekerasan yang dialami perempuan, Kemen PPPA mencatat juga turut mengalami kenaikan. Dalam tiga tahun

terakhir ada 26.200 kasus kekerasan pada perempuan. Pada 2019 tercatat sekitar 8.800 kasus kekerasan pada perempuan, kemudian 2020 sempat turun di angka 8.600 kasus, dan kembali mengalami kenaikan berdasarkan data hingga November 2021 di angka 8.800 kasus. Jenis kekerasan yang dialami perempuan paling banyak adalah kekerasan fisik mencapai 39%, selain itu ada kekerasan psikis 29,8%, dan kekerasan seksual 11,33% (KemenPPPA, 2022).

Peningkatan kasus yang terjadi ini tidak bisa dianggap sebagai suatu hal biasa karena ini sudah menunjukkan bahwasannya kedepannya dapat saja angka pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan meningkat lebih tinggi. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan kerjasama dari segala pihak dalam mengentaskan dan mencari jalan dalam masalah ini. Pelecehan seksual dapat dialami oleh siapapun bukan hanya dapat terjadi pada wanita atau anak-anak saja tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki. Karena kejahatan seksual ini tidak mengenal *gender*, dimana dan pada siapapun.

Salah satu kasus besar yang terungkap pada tahun 2021 yaitu perudungan dan juga pelecehan seksual yang terjadi di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Korban mengalami perudungan dari awal bekerja di KPI pada tahun 2011, namun pada tahun 2015 korban mulai dilecehkan oleh para pelaku. Lambat laun kesehatan mental dan juga fisik korban semakin menurun dan korban berinisiatif melaporkan perlakuan yang diterimanya kepada Komnas HAM melalui *email* tetapi korban dianjurkan untuk melaporkan ke polisi. Namun hasil yang didapat korban diminta untuk diselesaikan secara internal kantor. Namun hasilnya tetap nihil, korban tetap mengalami hal yang sama dan melaporkan kepada pihak berwajib namun hasilnya tetap sama, polisi tidak menanggapi laporan korban. Namun pada akhirnya korban memberikan pengakuan di media sosial barulah kasusnya diangkat dan diselidiki oleh Polres Jakarta Pusat (Ramadhan, 2021).

Disampaikan oleh ketua Komnas Perempuan selama kurun 2015-2020 terdapat 12 ribu kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan kepada lembaga pendamping di 34 Provinsi. Sebanyak 20% atau 2.400 kasus di antaranya merupakan kekerasan di ruang privat atau personal. Andy mengatakan kekerasan dalam pacaran hampir selalu menempati urutan ketiga terbanyak dalam kasus kekerasan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (CNN, 2021). Ini tidak menutup kemungkinan bahwasannya kedepannya akan ada peningkatan kasus maka perlu adanya penanganan khusus dan serius yang membahas hal mengenai penyimpangan atau pelecehan seksual ini.

Salah satu kasusnya adalah yang dialami oleh almh. Novia Widyasari yaitu sebagai korban dari kekerasan dalam hubungan berpacaran yang mana korban dipaksa untuk menggugurkan kandungannya. Sebelumnya korban juga telah melaporkan kepada Komnas Perempuan mengenai eksploitasi seksual dan juga pemaksaan aborsi yang dialaminya. Namun korban ditemukan bunuh diri di kuburan alm. Ayahnya dan diduga salah satu alasan korban bunuh diri adalah tertekan dan mengalami depresi akibat pelecehan yang dilakukan pacarnya, yaitu Bripda Randy Bagus yang mana merupakan salah satu anggota kepolisian RI. Yang mana tersangka sudah ditetapkan sebagai tersangka atas kematian dan juga kejahatan yang telah dilakukannya kepada almh. Novia (Almas, 2021).

Masih ada banyak kasus penyimpangan dan juga kejahatan seksual yang terjadi akhir-akhir ini dan salah satu sumber informasi mengenai permasalahan tersebut didapat dari media sosial. Pada zaman seperti sekarang ini memang kemajuan teknologi memegang peran penting dalam

berkehidupan terkhusus media sosial. Media sosial memiliki dampak yang cukup besar terhadap kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan seks di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para siswa terhadap pengetahuan, kemampuan, sikap serta nilai-nilai terhadap seksualitas mereka dalam mengimbangi fase perkembangan baik secara emosional, psikis dan juga fisik. Maka peran guru BK dalam membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan ataupun menemukan potensi sangat dibutuhkan, termasuk juga dalam membantu siswa memahami mengenai pendidikan seks.

Tinggi kasus penyimpangan seksual dan kejahatan seksual tersebut salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pemahaman yang dimiliki oleh remaja tentang pendidikan seksual. Disisi lain pendidikan seks masih sering dianggap sebagai suatu hal yang tabu untuk dibahas baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat atau bahkan dalam dunia pendidikan. Padahal sebenarnya pendidikan seks sangat penting untuk dibahas dan diberikan kepada anak mulai dari usia dini agar memahami dengan baik mengenai anggota tubuh yang dimilikinya. Hal ini dapat menjadi salah satu cara dalam menghindari adanya pelecehan seksual kepada anak usia dini karena telah diberikan pendidikan seks sedari kecil. Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan dari kecil hingga dewasa dengan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru BK dan juga beberapa siswa dalam studi pendahuluan di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru pada 9 Desember 2021, peneliti menemukan beberapa gejala sebagai berikut: 1) Beberapa guru BK, guru kelas, guru mata pelajaran dan juga siswa masih berpandangan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk didiskusikan; 2) Beberapa guru BK mengalami hambatan dalam melaksanakan layanan konseling selama masa pandemi terutama dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa; 3) Terdapat beberapa siswa yang masih belum mengetahui mengenai orientasi seksual, bentuk-bentuk dari penyimpangan dan pelecehan seksual; 4) Sebagian siswa masih belum mengetahui cara menjaga dan merawat kesehatan organ reproduksi; 5) Siswa merasa kekurangan informasi dari guru BK terkhusus mengenai pendidikan seks; dan 6) Ditemukan beberapa pihak berpandangan bahwa pendidikan tidak terlalu penting untuk dibahas dan dipelajari.

Ini juga sesuai dengan beberapa temuan penelitian terdahulu. Seperti studi yang dilakukan oleh Zakiyah et al bahwa faktor penghambat utama dalam pemberian pendidikan seksualitas pada anak adalah: dirasa kurang nyaman, persepsi ketidaksiapan anak, dan ketidaktahuan bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksualitas kepada anak (Zakiyah et al., 2016). Selanjutnya studi Insiyah & Hidayat mengungkapkan bahwa beberapa hambatan dalam pemberian pendidikan seks di antaranya adanya anggapan topik tersebut tidak pantas disampaikan dan dibahas secara terbuka, adanya rasa malu untuk membahas hal seksualitas secara terbuka, dan adanya persepsi bahwa pendidikan agama bisa menggantikan pendidikan seks (Insiyah & Hidayat, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa selama masa pandemi. Tentunya kajian ini sangat menarik, disebabkan investigasi permasalahan tersebut belum dilakukan khususnya dikaitkan dengan masa new normal COVID-19.

## Metode

Ditinjau dari jenis data pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Creswell, 2014). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* sebagai pendekatan dalam menemukan informan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh guru BK yang objeknya adalah peran guru BK dalam pemberian layanan bimbingan konseling mengenai pendidikan seks selama masa pandemi kepada siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman (Creswell, 2014). Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Tahapan yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

Bagian ini berisi penyajian data yang diperoleh dari lapangan, untuk mendapatkan data tentang peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks pada masa pandemi di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru. Maka data dari responden dan penyajian data wawancara akan ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jadwal Pelaksana Wawancara

| No | Responden Wawancara | Inisial | Jenis Kelamin | Umur | Tanggal Wawancara |
|----|---------------------|---------|---------------|------|-------------------|
| 1  | GBK                 | GBK A   | P             | 55   | 23 Februari 2022  |
|    |                     | GBK B   | P             | 49   | 23 Februari 2022  |
|    |                     | GBK C   | L             | 38   | 23 Februari 2022  |
|    |                     | GBK D   | P             | 40   | 2 Maret 2022      |
| 2  | Siswa               | Siswa A | P             | 15   | 1 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa B | L             | 17   | 1 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa C | P             | 15   | 2 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa D | L             | 17   | 2 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa E | P             | 17   | 2 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa F | L             | 15   | 8 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa G | L             | 16   | 8 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa H | L             | 16   | 8 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa I | L             | 17   | 8 Maret 2022      |
|    |                     | Siswa J | P             | 15   | 8 Maret 2022      |

Penyajian data dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa informan adalah sebagai berikut :

### **1. Peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru di masa Pandemi**

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK mengenai pandangan guru BK terhadap peran guru BK di sekolah maka diketahui:

*“Peran guru BK di sekolah itu cukup besar karena dalam dunia medis guru BK diibaratkan sebagai dokter. Namun jalur menuju guru BK juga mempunyai aturan, ketika siswa mempunyai masalah maka harus melewati beberapa tahap, yakni: guru mata pelajaran kemudian jika tidak dapat dituntaskan maka akan diambil alih oleh wali kelas, jika tetap sama hasil yang didapat maka akan dialihkan kepada guru BK, namun jika tidak menemukan hasil yang diharapkan akan diurus oleh wakil kesiswaan dan diteruskan kepada kepala sekolah”* (Wawancara dengan GBK A, 23 Februari 2022)

*“Sangat penting, dapat membantu siswa menuntaskan permasalahannya baik yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal”* (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)

*“Sangat penting, karena BK dapat diibaratkan sebagai ujung tombak yang mana banyak sekali peran BK dalam membantu sekolah berhasil mencapai tujuan-tujuan tertentu”* (Wawancara dengan GBK C, 23 Februari 2022)

*“Cukup berperan karena jika anak-anak bermasalah tidak ditangani dengan baik maka semakin besar masalah yang dapat terjadi”* (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mengenai pandangan guru BK terhadap pendidikan seks, dan berikut diketahui:

*“Pendidikan seks pada zaman sekarang sangat dipengaruhi oleh media sosial. Karena dari media sosial inilah siswa dapat mengetahui pendidikan seks. Namun mereka tidak mengetahui secara detail mengenai dampak dari pemahaman yang didapatkan jika tidak diberikan pengarahan yang sesuai. Maka perlu adanya pemberian pendidikan seks di usia dini pada fase pra-remaja karena jika salah pemahaman maka anak tersebut jadi rusak. Karena tiap fase perkembangan memiliki batasan atau ketentuan pemahaman mengenai pendidikan seks”* (Wawancara dengan GBK A, 23 Februari 2022)

*“Pembelajaran mengenai pendidikan seks secara menyeluruh itu ada di pelajaran biologi. Kemudian siswa juga dapat mempelajari mengenai pendidikan seks dari internet. Jadi tugas sebagai guru adalah membantu mengarahkan agar dapat menjaga diri dengan baik”* (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)

*“Pendidikan seks seharusnya sudah ditanamkan sedari kecil di rumah oleh orang tua. Namun tidak semua orang tua memberikan pendidikan seks maka peran guru BK/Guru Mata Pelajaran dapat memberikan pendidikan seks kepada anak. Maka jangan sampai anak mendapati pendidikan seks dari teman sebaya yang mana belum memiliki pemahaman yang cukup luas untuk memberikan pengertian terhadap pemahaman yang mereka dapatkan”* (Wawancara dengan GBK C, 2 Maret 2022)

*“Pendidikan seks zaman sekarang sudah sangat banyak informasi yang didapatkan siswa melalui internet. Terlebih pada fase SMA adalah masa paling tinggi rasa ingin tahu akan suatu hal baru, maka internet*

*sangat berperan besar terhadap pengetahuan anak terkehusus mengenai pendidikan seks” (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)*

Maka diketahui guru BK mempunyai pandangan masing-masing terhadap pendidikan seks. Selanjutnya mengenai bagaimana peran guru BK dalam memberikan layanan konseling mengenai pendidikan seks selama masa pandemi kepada siswa, sebagai mana yang disampaikan sebagai berikut:

*“Tidak ada memberikan pendidikan seks. Karena mengingat tidak memiliki jam masuk kelas. Saya hanya bertanggung jawab hanya untuk kelas XII, yang mana hanya dikhususkan untuk pemberian arahan dalam memilih tingkat pendidikan siswa. Namun pada masa sebelum pandemi tentunya ada memberikan pendidikan seks sesuai dengan program tahunan dan disesuaikan dengan RPL. Sedangkan yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks terkehusus mengenai organ reproduksi adalah guru biologi. Sedangkan guru BK lebih dikhususkan mengenai cara berinteraksi di lingkungan sosial, masa-masa remaja seperti apa saja tahapannya” (Wawancara dengan GBK A, 23 Februari 2022)*

Hal yang disampaikan oleh guru BK di atas juga didukung oleh pemaparan beberapa siswa, yakni:

*“Selama masa pandemi guru BK tidak ada memberikan pendidikan seks, namun guru biologi yang memberikan kami informasi mengenai organ reproduksi dan juga guru agama yang menjelaskan mengenai bahaya dan hukum penyimpangan seksual”. (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)*

*“Dikarenakan pembelajaran dilakukan secara online tidak ada diberikan informasi mengenai pendidikan seks oleh guru BK. Tetapi ketika kelas 10 mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dari guru biologi”. (Wawancara dengan Siswa E, 2 Maret 2022)*

*“Tidak ada pemberian pendidikan seks oleh guru BK selama pandemi karena selama pembelajaran online kami para siswa kelas XII waktu jam BK lebih banyak mendapatkan informasi mengenai pendidikan tingkat lanjutan”. (Wawancara dengan Siswa I, 8 Maret 2022)*

Kemudian guru BK yang lain menyatakan mengenai peran yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa sebagai berikut:

*“Selama masa pandemi tidak ada memberikan informasi khusus mengenai pendidikan seks. Namun sesekali tetap memberikan pengarahan kepada siswa agar bisa menjaga diri dengan baik. Sebelum corona ada memberikan pendidikan seks melalui layanan sosial yang di mana di dalamnya juga akan membahas mengenai narkoba sekaligus pendidikan seks tetapi tidak ada layanan khusus tentang pendidikan seks” (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)*

Hal ini dibenarkan oleh beberapa siswa sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut ini:

*“Selama masa pandemi guru BK memang tidak ada memberikan pendidikan seks kepada kami” (Wawancara dengan Siswa C, 2 Maret 2022)*

*“Selama saya melakukan pembelajaran secara online ini guru BK memang tidak ada memberikan informasi mengenai pendidikan seks”* (Wawancara dengan Siswa D, 2 Maret 2022)

*“Saya rasa cukup berperan, dikarenakan selama masa pandemi guru BK ada membahas mengenai kasus pelecehan seks sekaligus memberikan penjelasan mengenai cara yang baik ketika bersosialisasi di lingkungan bermasyarakat”*. (Wawancara dengan Siswa J, 23 Februari 2022)

Guru BK lainnya juga menyampaikan mengenai perannya dalam melaksanakan pendidikan seks selama masa pandemi, yaitu:

*“Selama masa pandemi ini belum ada memberikan layanan informasi seputar pendidikan seks dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara online. Namun ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka atau sebelum masa pandemi ada melaksanakan layanan tersebut. Sebelum pandemi biasanya melaksanakan layanan dengan menggunakan layanan klasikal, informasi. Biasanya ketika melaksanakan layanan mengenai pendidikan seks antusias siswa sangat tinggi untuk memahami hal tersebut”*. (Wawancara dengan GBK C, 23 Februari 2022)

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa sebagai berikut:

*“Tidak ada guru BK memberikan pendidikan seks, mungkin bisa jadi dikarena pembelajaran dilakukan secara online”*. (Wawancara dengan Siswa F, 8 Maret 2022)

*“Memang selama pembelajaran online ini saya belum ada mendapatkan pendidikan seks dari sekolah, baik dari guru mata pelajaran ataupun guru BK”*. (Wawancara dengan Siswa G, 8 Maret 2022)

Hal yang serupa juga disampaikan guru BK lainnya, yaitu:

*“Sedikit banyak ada memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks kepada siswa dengan menggunakan layanan klasikal dan juga konseling pribadi.”* (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)

Pemaparan dari guru yang memberikan pendidikan seks walaupun hanya mendasar tersebut juga didukung oleh siswa:

*“Peran guru BK baik, dikarenakan guru BK pernah memberikan pendidikan seks yang berfokus terhadap pemilihan teman. Informasi tersebut diberikan ketika awal semester yang mana pelaksanaan layanan tersebut dilaksanakan secara online”*. (Wawancara dengan Siswa A, 1 Maret 2022)

*“Guru BK ada memberikan informasi mengenai pendidikan seks, namun hal ini hanya secara umum saja. yang mana seharusnya guru BK menjelaskan lebih detail lagi apa yg di maksud dalam pendidikan seks, apa tujuannya pendidikan seks ini dan apa manfaat yg dapat diambil dalam pendidikan seks tersebut. Yang mana sebelumnya guru BK hanya menjelaskan mengenai pengertian secara umum saja mengenai pelecehan seksual. Tetapi saya dapat memakluminya mungkin ini hal tersebut tidak disampaikan secara terperinci dikarenakan keterbatasan waktu”*. (Wawancara dengan Siswa H, 8 Maret 2022)

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama seluruh guru BK dan juga beberapa siswa mengenai peran guru BK selama masa pandemi diketahui beberapa hal. Peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks diketahui bahwa tidak ada pelaksanaan secara khusus mengenai pelaksanaan konseling tentang pendidikan seks selama masa pandemi berlangsung. Namun sebelum masa pandemi atau ketika pembelajaran masih dilakukan secara tatap muka, guru BK ada memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan program kerja guru BK. Tetapi dikarenakan pandemi yang mana pembelajaran dilakukan secara *online* maka waktu pembelajaran terbatas.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam melaksanakan layanan konseling mengenai pendidikan seks di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru

### a. Faktor Pendukung

Dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan layanan konseling tentunya membutuhkan faktor pendukung, yang mana diketahui salah satu bentuk faktor pendukung adalah keterlibatan dari berbagai pihak dalam melaksanakan konseling, sebagaimana disampaikan oleh para siswa mengenai faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan konseling mengenai pendidikan seks, yaitu:

*“Menurut saya sih dengan adanya kerjasama dengan orang luar yang dijadikan sebagai narasumber dalam memberikan materi mengenai pendidikan seks. Dengan begitu para siswa akan dapat memahami jika mendapatkan informasi langsung dari ablinya”.* (Wawancara dengan Siswa B, 1 Maret 2022)

*“Mungkin informasi mengenai pendidikan seks akan berhasil diberikan kepada para siswa jika para guru bekerjasama contohnya antara guru BK dan guru sosiologi atau guru biologi”.* (Wawancara dengan Siswa D, 2 Maret 2022)

*“Kerjasama antar para guru sepertinya akan menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pemberian pendidikan seks”.* (Wawancara dengan Siswa H, 8 Maret 2022)

Kemudian pendapat guru BK lainnya mengenai faktor pendukung adalah:

*“Menurut saya keberhasilan dalam melaksanakan layanan konseling itu di dukung dari kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di suatu sekolah. Kemudian pendekatan yang dilakukan kepada siswa, dan yang terpenting adalah kerjasama dari segala pihak baik di sekolah ataupun di rumah”.* (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)

Pendapat dari guru BK ini sejalan dengan pendapat beberapa siswa mengenai faktor pendukung dalam pendidikan seks, yaitu:

*“Guru BK mungkin dapat lebih terbuka lagi dalam melaksanakan layanan mengenai pendidikan seks kepada kami dan menurut saya sarana prasarana kedepannya bisa lebih memadai karena jika tidak lengkap maka pelaksanaan layanan akan terhambat dan kami para siswa makin kesulitan dalam*



*memahami materi mengenai pendidikan seks yang kami dapat di luar sekolah*". (Wawancara dengan Siswa C, 2 Maret 2022)

*"Memanfaatkan kemajuan teknologi mungkin dapat membantu guru BK dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa dan juga tentunya lebih banyak bekerjasama dengan guru mata pelajaran lainnya sehingga lebih sering dan detail pula informasi mengenai pendidikan seks yang kami dapat"*. (Wawancara dengan Siswa G, 8 Maret 2022)

Berbeda dengan guru BK dengan pandangan guru BK sebelumnya, maka berikut pandangan guru BK lainnya:

*"Faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan seks ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, yang pertama itu dari guru BK itu sendiri dalam menguasai materi pendidikan seks yang akan disampaikan dan yang kedua sarana dan prasarana yang mendukung dan lengkap, dan yang ketiga keinginan siswa itu sendiri dalam menuntaskan permasalahannya serta keinginan mereka untuk memahami dengan baik mengenai konsep pendidikan seks"*. (Wawancara dengan GBK C, 23 Februari 2022)

Hal yang disampaikan guru BK tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh beberapa siswa:

*"Sebenarnya keberhasilan pendidikan seks yang diberikan guru BK itu tergantung kepada individu masing-masing apakah ingin menerima informasi tersebut dengan baik atau sebaliknya"*. (Wawancara dengan Siswa E, 2 Maret 2022)

*"Faktor pendukungnya adalah bagaimana cara guru BK memberikan informasi mengenai pendidikan seks secara menarik dan dapat membuat para siswa tertarik terhadap informasi tersebut maka secara tidak langsung hal ini akan menjadi faktor keberhasilan suatu informasi yang diberikan kepada siswa"*. (Wawancara dengan Siswa J, 23 Februari 2022)

Pendapat terakhir oleh guru BK mengenai faktor pendukung pelaksanaan pendidikan seks, adalah:

*"Siswa menjadi faktor pendukung keberhasilan karena ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan akan membuat siswa aktif dan menambah pemahaman mereka. Terutama ketika saya menjelaskan mengenai suatu materi yang memang mereka butuhkan maka siswa akan lebih aktif dan akan memahami materi tersebut secara baik. Maka dari itu saya sebagai guru BK harus mampu merubah sudut pandang siswa ataupun saya sendiri sebagai guru bahwasannya pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu untuk dibahas secara bersama, mengingat seringnya terjadi masalah dikarenakan minimnya pendidikan seks yang dimiliki oleh seorang individu"*. (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)

Maka pendapat guru BK ini sejalan dengan pendapat siswa, yaitu:

*“Karena kebanyakan guru pasti berpikir bahwa anak zaman sekarang mempunyai pemahaman yang sudah cukup maka tidak ada salahnya guru dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seks meskipun ada beberapa yang beranggapan hal itu adalah tabu”.* (Wawancara dengan Siswa F, 8 Maret 2022)

*“Mungkin jika guru BK lebih menjelaskan secara lengkap dan terbuka kepada para siswa dalam memberikan pendidikan seks akan membantu keberhasilan dalam pencapaian tujuan pelaksanaan layanan tersebut”.* (Wawancara dengan Siswa I, 8 Maret 2022)

Jadi dapat diketahui bahwa masing-masing guru BK mempunyai pandangan yang berbeda dalam bentuk faktor pendukung yang dibutuhkan ketika melaksanakan layanan konseling mengenai pendidikan seks.

## **b. Faktor Penghambat**

Ketika melakukan wawancara dengan guru BK peneliti terlebih dahulu bertanya mengenai latar belakang pendidikan dari masing-masing guru BK untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi terhadap pelaksanaan konseling, dan berikut hasil dari wawancara:

*“Untuk latar belakang pendidikan ibuk itu psikologi pendidikan bimbingan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atau sering disebut UMSU”.* (Wawancara dengan GBK A, 23 Februari 2022)

*“Latar pendidikan ibuk itu dulu namanya pendidikan luar sekolah atau PLS”.* (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)

*“Bapak dulu pendidikannya itu S1 bimbingan konseling di Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atau UIN SUSKA”.* (Wawancara dengan GBK C, 23 Februari 2022)

*“Ibu dari jurusan psikologi Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atau UIN SUSKA”.* (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)

Kemudian dilanjutkan wawancara mengenai bagaimana pengalaman dari guru BK:

*“Menurut saya pengalaman yang dirasakan selama menjadi guru BK itu ya menyenangkan”.* (Wawancara dengan GBK A, 23 Februari 2022)

*“Banyak suka dan duka yang dirasakan selama menjadi guru BK selain itu menurut saya membantu siswa dalam mengatasi masalahnya adalah suatu hal yang menyenangkan”.* (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)

*“Banyak suka dan duka yang dialami. Sukanya ketika melakukan suatu kegiatan yang kita minati maka akan menjadi lebih mudah. Dengan membantu siswa menyelesaikan masalahnya maka akan ada rasa bahagia tersendiri bagi saya”.* (Wawancara dengan GBK C, 23 Februari 2022)

*“Banyak mengalami suka dan duka. Sukanya adalah ketika anak-anak sharing dan juga berbagi informasi sedangkan dukanya adalah ketika ada anak yg merasa terintimidasi karena dilakukan pendekatan”.* (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)

Setelah itu dilanjutkan dengan hambatan yang dialami dalam memberikan pendidikan seks di sekolah, yaitu:

*“Tidak ada hambatan yang terlalu serius dalam melaksanakan layanan konseling namun hanya saja keinginan siswa untuk berkonsultasi khususnya dalam hal pendidikan seks, mungkin karena mereka masih menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang tabu padahal seharusnya siswa dapat memanfaatkan guru BK sebagai media dalam berkonsultasi mengenai pendidikan seks. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang memadai ketika melaksanakan konseling juga sangat berpengaruh”.* (Wawancara dengan GBK A, 23 Februari 2022)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, yaitu:

*“Dapat menjadi faktor penghambat karena masih adanya beberapa siswa yang menutup diri, menganggap pend seks adalah hal yang sepele dan juga kurangnya edukasi yang diberikan sebelumnya”.* (Wawancara dengan Siswa E, 2 Maret 2022)

*“Minimnya pemahaman siswa dan juga kurangnya sarana yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan seks”.* (Wawancara dengan Siswa I, 8 Maret 2022)

Guru BK yang lain berpendapat bahwa:

*“Pasti ada hambatan dalam melaksanakan layanan konseling kepada siswa, misalnya anak yang tidak ingin berubah merupakan salah satu bentuk hambatan. hambatan lainnya adalah ketika pembelajaran dilakukan secara online beberapa guru BK yang sudah berusia senja mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media dalam pelaksanaan konseling”.* (Wawancara dengan GBK B, 23 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui:

*“Tidak adanya faktor penghambat karena ketika ingin menambah wawasan cukup dengan searching, hanya saja peran guru BK dalam menyampaikan ketika pembelajaran secara online kurang efektif karena keterbatasan dalam memanfaatkan media online”.* (Wawancara dengan Siswa F, 8 Maret 2022)

Kemudian pandangan guru BK lainnya terhadap hambatan pelaksanaan pendidikan seks, yakni:

*“Hambatan itu menurut saya berasal dari keterbatasan pelaksanaan layanan mengenai pendidikan seks yang biasanya hanya diberikan ketika siswa kelas 10, selain itu juga keterbatasan waktu dalam*

*proses pembelajaran dan juga kesibukan menjadi staff kurikulum sekaligus guru BK juga mempengaruhi. Kemudian hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seks ialah pola pikir yang masih menganggap bahwa pendidikan seks hal yang tabu untuk didiskusikan". (Wawancara dengan GBK C, 23 Februari 2022)*

Hal yang disampaikan oleh guru BK tersebut juga disampaikan oleh siswa:

*"Masih banyaknya guru yang menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu padahal siswa sudah banyak yang beranggapan bahwasannya pendidikan seks adalah hal yang wajib dikonsultasikan dengan tenaga pendidik sebagai bentuk pengarahan". (Wawancara dengan Siswa D, 2 Maret 2022)*

*"Pola pikir yang masih menganggap tabu mengenai pendidikan seks akan menghambat keberhasilan karena sebenarnya masih banyaknya siswa yang masih membutuhkan informasi mengenai pendidikan seks". (Wawancara dengan Siswa G, 8 Maret 2022)*

*"Masih banyaknya yang berpikir bahwasannya pendidikan seks adalah hal yang tabu namun pada kenyataannya pendidikan seks adalah hal yang penting". (Wawancara dengan Siswa H, 8 Maret 2022)*

Berikut hasil wawancara dengan guru BK lainnya, yaitu:

*"Hambatannya ketika mengajarkan materi kepada anak-anak agar tidak terdengar vulgar namun harus tetap tersampaikan dengan baik. Pada masa pandemi hambatan dalam memberikan pendidikan seks semakin banyak yang mana awalnya harus merubah pandangan tentang pendidikan seks bukanlah hal yang tabu, namun pada masa pandemi ditambah lagi hambatannya adalah kekurangan waktu pembelajaran yang mana guru BK harus kekurangan waktu dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara online dan sekolah harus tetap memfokuskan pada pembelajaran inti. Pada dasarnya pendidikan seks juga hal yang penting namun keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup mempengaruhi pelaksanaan konseling". (Wawancara dengan GBK D, 23 Februari 2022)*

Sejalan dengan jawaban guru BK di atas maka berikut tanggapan siswa:

*"Masih adanya beberapa siswa dan juga guru-guru yang menganggap bahwasannya membahas mengenai pendidikan seks adalah hal yang tabu". (Wawancara dengan Siswa A, 1 Maret 2022)*

*"Sepertinya yang menghambat pemberian pendidikan seks adalah keterbatasan waktu pembelajaran untuk mata pelajaran bimbingan konseling". (Wawancara dengan Siswa B, 1 Maret 2022)*

*"Faktor penghambatnya sendiri itu dari pola pikir guru maupun siswa yang masih sering menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu. Mungkin merubah pola pikir memerlukan beberapa waktu namun tentunya guru BK harus tetap memberikan pendidikan seks. Guru BK tentunya dapat menggunakan berbagai teknik atau bahasa ketika memberikan pendidikan seks". (Wawancara dengan Siswa J, 23 Februari 2022)*

Jadi yang menghambat pelaksanaan konseling adalah pola pikir yang masih sering menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk dipelajari. Selain itu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK juga menghambat keberhasilan guru BK dalam melaksanakan layanan konseling terkhusus mengenai pendidikan seks.

## Diskusi

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh, untuk data wawancara dianalisis dengan cara kualitatif yaitu kalimat-kalimat. Sedangkan dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku dan data tentang sekolah. Berikut adalah analisis data yang diperoleh:

### 1. Peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru di masa pandemi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama 4 orang guru BK mengenai peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks selama masa pandemi diketahui ada berbagai hal. Sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan membahas mengenai pandangan guru BK terhadap peran guru BK di sekolah. Maka diketahui dari semua jawaban disampaikan oleh para guru BK bahwa BK memiliki peran besar terhadap sekolah. Guru BK memiliki peran penting dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan yang dialami oleh siswa. Guru BK menangani setiap permasalahan atau bahkan ketika membantu siswa dalam menemukan potensi dalam dirinya tentunya berdasarkan ilmu pendidik, sosial maupun psikologi sebagai acuan untuk memberi konseling kepada siswa .

Maka guru BK ketika melakukan layanan konseling tentunya berdasarkan ilmu pendidikan. Dengan begitu pelaksanaan konseling di sekolah sangat membantu dalam mengatasi berbagai hal yang bukan hanya dialami oleh siswa namun tentunya juga dapat membantu antar tenaga pendidik. Oleh sebab itu yang disampaikan oleh para guru BK bahwa BK memiliki peran penting terhadap sekolah sangat benar.

Kemudian dari hasil wawancara juga diketahui bagaimana pandangan dari setiap guru BK terhadap pendidikan seks. Yang mana masing-masing guru BK mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap pendidikan seks, sebagai berikut:

- a. Perkembangan teknologi seperti sekarang ini tentunya informasi mengenai pendidikan seks dapat diperoleh melalui internet. Berdasarkan pada penelitian terdahulu diketahui bahwa penggunaan internet berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan minat belajar siswa, artinya penggunaan internet oleh siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk melaksanakan kegiatan belajar (Sasmita, 2020). Maka dari itu internet dapat menjadi sumber terlengkap dalam mendapatkan pendidikan seks.
- b. Pendidikan seks dapat diperoleh dari sekolah yang mana menurut guru BK tersebut informasi mengenai pendidikan seks diberikan oleh guru biologi dikarenakan mata

pelajaran biologi akan membahas anatomi tubuh manusia dan salah satunya mengenai organ reproduksi. Pada penelitian terdahulu diketahui bahwa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biologi antara lain, peduli kesehatan, religius, mandiri, toleransi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan (Pasaribu, 2020). Peduli kesehatan yang dimaksud adalah seluruh anggota tubuh termasuk organ reproduksi. Oleh sebab itu guru biologi juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan seks, yang lebih memfokuskan ketika membahas mengenai organ-organ tubuh dan reproduksi.

- c. Pendidikan seks itu seharusnya sudah diberikan sejak anak usia dini. Karena orang tua dan keluarga akan menjadi sumber informasi utama bagi seorang anak terkhusus mengenai cabang ilmu pengetahuan yang cukup sensitif ini. Berdasarkan pada penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat hubungan pendidikan orang tua terhadap pemahaman masa pubertas anak (Suprapti & Indarwati, 2013). Maka dari itu orang tua juga harus mempunyai pemahaman mengenai pendidikan seks agar membantu anak memahami pendidikan seks.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan seks adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas seputar seksualitas. Yang mana sumber pendidikan seks bisa didapatkan dari manapun. Namun yang menjadi sumber pengetahuan juga dapat menjelaskan dengan benar dan tepat kepada para siswa/anak ketika meminta informasi mengenai pendidikan seks.

Kemudian dilanjutkan kepada hasil wawancara yang membahas mengenai peran dari guru BK dalam memberikan pendidikan seks selama masa pandemi. Yang mana diketahui dari hasil wawancara tersebut semua guru BK menyatakan bahwa tidak ada melaksanakan layanan konseling terkhusus dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks selama pembelajaran secara *online*. Ada berbagai hal yang menjadi alasan tidak adanya pelaksanaan konseling ketika pembelajaran secara *online* terkhusus dalam memberikan pendidikan seks kepada para siswa.

- a. Salah satu guru BK memiliki tanggung jawab untuk kelas XII, memfokuskan dalam memberikan informasi mengenai tingkat pendidikan lanjutan. Hal ini sesuai dengan asas kekinian dalam konseling, yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (*klien*) dalam kondisinya sekarang (Kurniati, 2018). Maka dari itu hal yang dilakukan oleh guru BK sangat sesuai dengan yang dibutuhkan siswa yaitu informasi mengenai tingkat lanjut pendidikan. Salah satu Guru BK memaparkan bahwa pemberian informasi mengenai organ reproduksi lebih baik jika disampaikan oleh guru biologi. Hal ini didukung oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa selama masa pandemi tidak mendapatkan pendidikan seks, namun sebelumnya ada mendapatkan informasi mengenai organ reproduksi dari guru biologi. Dapat diketahui bahwa terdapat kerjasama yang baik antara guru BK dan juga guru mata pelajaran dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa.
- b. Guru BK juga menyatakan bahwa selama masa pandemi tidak ada memberikan mengenai pendidikan seks. Namun sesekali guru BK memberikan informasi yang terkait mengenai hubungan antar lawan jenis, untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menjalin hubungan ketika bersosialisasi. Secara tidak langsung hal tersebut juga termasuk kepada pendidikan seks meskipun hanya disampaikan sekilas namun hal tersebut juga membantu siswa dalam menjaga diri sendiri.

- c. Selama masa pandemi tidak ada memberikan pendidikan seks. Tetapi ketika sebelum pandemi tentunya memberikan pendidikan seks kepada siswa. Hal ini terjadi karena jam pelajaran BK yang dikurangi dan juga kesibukan dari salah satu guru BK yang menjadi salah satu staf kesiswaan. Siswa juga membenarkan bahwa selama pembelajaran *online* guru BK tidak ada memberikan pendidikan seks.
- d. Guru BK lainnya menyatakan bahwa tetap memberikan pendidikan seks kepada siswa meskipun tidak detail ketika sebelum pandemi. Materi yang disampaikan juga tidak secara terperinci dikarenakan keterbatasan waktu. Selain itu pemberian pendidikan seks tersebut dilaksanakan secara klasikal ketika pembelajaran sudah dibagi menjadi 2 sesi yang mana siswa akan memiliki beberapa jadwal pembelajaran yang dilakukan secara *online* namun ada juga pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Pemberian pendidikan seks juga dilakukan secara konseling pribadi bagi siswa yang membutuhkan informasi lebih mengenai pendidikan seks. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa siswa yang menerima informasi mengenai pendidikan seks tersebut meskipun tidak terlalu lengkap dan hanya sekedar secara umum. Materi yang disampaikan juga tidak terlalu banyak dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK dan juga beberapa siswa yang membahas mengenai peran guru BK dalam memberikan pendidikan seks selama masa pandemi ini diketahui bahwasannya dari guru BK sendiri mengalami kendala dalam melaksanakan pendidikan seks selama masa pandemi dikarenakan waktu yang diberikan terbatas. Oleh sebab itu guru BK tidak dapat melaksanakan peran sebagai infomator bagi siswa dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks. Sedangkan dari siswanya diketahui memang selama masa pandemi guru BK sama sekali tidak memberikan pendidikan seks kepada para siswa. Walaupun ada beberapa siswa yang menyatakan mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks tetapi tidak secara menyeluruh atau lengkap.

Peran guru BK dibutuhkan oleh para siswa dalam membantu mereka memahami mengenai pendidikan seks. Yang mana diketahui bersama pada salah satu penelitian terdahulu bahwasannya BK berperan mendampingi para siswa dengan perkembangan diri dan masalah-masalah sosial dan pelajaran. Di satu pihak, guru BK berteman para siswa dan ngasih nasehat dan pembimbing. Di pihak lain, BK juga menjadi ruang untuk mengurus dan membantu siswa bermasalah pelajaran, termasuk pemberian konseling secara disipliner (Creagh, 2004). Yang mana hal tersebut juga berlaku ketika siswa membutuhkan pendidikan seks, maka guru BK harus memberikan informasi dengan tepat dan sesuai dengan masa pertumbuhan siswa agar dapat memahami dan menuntaskan rasa penasaran siswa terhadap informasi yang sudah didapatkan melalui internet. Guru BK juga dapat membimbing siswa dalam setiap permasalahan yang dialami atau untuk menemukan potensi diri siswa.

## 2. Faktor penghambat dan pendukung keberhasilan dalam melaksanakan layanan konseling mengenai pendidikan seks di SMA Negeri 10 Pekanbaru

Ketika melakukan berbagai kegiatan tentunya akan menghadapi beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan suatu kegiatan. Maka begitu pula dalam melakukan kegiatan pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Ada banyak yang dapat terjadi terlebih ketika akan membahas sesuatu yang masih sering dianggap tabu oleh banyak golongan, seperti ketika akan memberikan layanan konseling mengenai pendidikan seks.

### a. Faktor pendukung

Dalam melaksanakan kegiatan konseling akan berjalan secara efektif jika terdapat faktor pendukung ketika melaksanakannya. Yang mana ada banyak bentuk dari dukungan tersebut dapat dilakukan selama melaksanakan konseling. Berdasarkan dari hasil wawancara maka diketahui:

- 1) Pengalaman guru BK, mempunyai banyak suka dan duka yang dilewati. Yang mana banyaknya rasa suka yang dialami yaitu mempunyai kebahagiaan tersendiri ketika berhasil membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialami. Sedangkan duka yang sering dirasakan yaitu ketika siswa tidak terbuka kepada guru BK terutama ketika melaksanakan konseling, yang mana hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan konseling.
- 2) Pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan baik ketika melaksanakan layanan pendidikan seks bekerjasama dengan berbagai pihak. Yang mana hal ini juga dibenarkan oleh siswa dengan mengharapkan adanya kerjasama antara sekolah dengan narasumber ahli dari luar sekolah. Hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila adanya kerjasama dengan berbagai pihak (Juliawan, 2022). Oleh sebab itu kerjasama dengan berbagai pihak akan menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan konseling.
- 3) Sarana dan prasarana di sekolah serta teknik pendekatan yang dilakukan kepada siswa. Hal ini juga dibenarkan oleh para siswa yang berharap agar sarana dan prasarana di sekolah lengkap dan mendukung dalam pelaksanaan konseling. Menurut Sukardi untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling perorangan, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana (Lutfianah, 2016). Maka jika sarana dan prasarana di sekolah sudah lengkap dan tentunya sudah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan konseling akan sangat mendukung dalam keberhasilan pelaksanaan konseling.
- 4) Pemilihan materi yang digunakan oleh guru BK ketika menyampaikan mengenai pendidikan seks dan kesiapan diri siswa untuk menerima informasi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh para siswa yang mengharapkan penyampaian materi yang menarik dan juga kesiapan mereka dalam menerima informasi tersebut. Karena pada dasarnya guru BK harus mampu untuk mengarahkan,



membimbing dan mendampingi siswa dalam menghadapi masalah-masalah dan juga memahami setiap keadaan yang mereka butuhkan selama di sekolah (Netrawati et al., 2018). Permasalahan remaja khususnya yang terkait dengan tugas perkembangan perlu mendapatkan penanganan yang profesional yang mana salah satunya adalah mengenai pendidikan seks.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kegiatan pendukung merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan konseling. Maka diketahui bahwa faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan konseling ada banyak yang mana beberapa hal tersebut telah disampaikan berdasar hasil wawancara dengan guru BK.

b. Faktor penghambat

Dalam mencapai keberhasilan dalam melaksanakan layanan konseling tentunya pasti akan mengalami beberapa hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan konseling. Tentunya sangat banyak faktor penghambat keberhasilan dalam menyampaikan suatu layanan kepada para siswa terlebih pada masa pandemi. Maka berdasarkan hasil wawancara diketahui:

- 1) Latar belakang pendidikan guru BK diketahui bahwa dari 4 guru BK memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yaitu berasal dari jurusan psikologi, pendidikan luar sekolah, dan bimbingan konseling. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa banyaknya guru BK yang bukan berlatar belakang pendidikan Sarjana BK juga berpengaruh dalam pelaksanaan pemberian layanan (Barida & Muarifah, 2019). Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan konseling membutuhkan teknik dan strategi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Maka jika guru BK berlatar belakang pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan pelaksanaan layanan konseling. Semakin relevan latar belakang pendidikan guru BK, maka seharusnya semakin baik pula kualitas layanan konseling yang dilaksanakan.
- 2) Pandemi juga merupakan salah satu bentuk faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara *online* sangat mempengaruhi jam pelaksanaan layanan BK di sekolah menjadi lebih terbatas. Keterbatasan waktu tersebut mempengaruhi terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru BK, sehingga tujuan dari pelaksanaan layanan BK terkadang tidak tercapai sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan konseling. Hal ini juga dibenarkan oleh siswa yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki sangat mempengaruhi terhadap layanan konseling terkhusus mengenai pendidikan seks yang mana harus membahas lebih rinci disetiap pembahasannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap materi yang disampaikan. Selama masa pandemi pembelajaran yang dilakukan secara *online* tidak berjalan secara efektif dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki.
- 3) Kurangnya minat siswa untuk berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapi dengan guru BK. Hal ini juga dibenarkan oleh siswa, karena masih ada beberapa siswa yang beranggapan bahwa ketika melakukan pembahasan mengenai pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu. Seperti yang diketahui bahwa dalam pelaksanaan konseling ada yang dinamakan asas keterbukaan yaitu diantara guru BK dan siswa harus saling

terbuka dan tidak berpura-pura agar pemberian program atau layanan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa (Raminah, 2021). Maka dari itu jika siswa tidak terbuka akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling.

- 4) Kepribadian atau kesadaran diri siswa yang sulit untuk diubah dan faktor lainnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online* membuat beberapa guru BK yang kurang memahami mengenai berbagai media *online* untuk pembelajaran harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memberikan pendidikan seks kepada. Hal ini juga sesuai dengan yang telah disampaikan oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa selama masa pandemi pembelajaran yang dilakukan secara *online* tidak berjalan secara efektif dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki dan juga kurangnya pemanfaatan media pembelajaran *online*.
- 5) Pola pikir dari guru maupun siswa yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu. Hal tersebut dibenarkan oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa beberapa orang masih beranggapan bahwa pendidikan seks adalah hal yang sulit untuk dibahas karena sering dianggap sebagai hal yang tabu. Pada penelitian terdahulu juga diketahui bahwa pendidikan seks bagi anak sendiri masih dianggap tabu di kalangan masyarakat (Justicia, 2017). Maka dengan masih banyaknya orang yang beranggapan bahwa pendidikan seks sebagai suatu hal yang tabu akan mempengaruhi terhadap keberhasilan pelaksanaan konseling di sekolah mengenai pendidikan seks.
- 6) Pemilihan bahasa dan juga persiapan materi yang tepat ketika memberikan pendidikan seks kepada siswa. Menyampaikan materi mengenai pendidikan seks tentunya menggunakan bahasa yang cukup vulgar namun tentunya sebagai guru BK harus dapat mengelola hal tersebut agar tetap tersampaikan mengenai makna dan tujuan atas pemberian materi mengenai pendidikan seks tersebut kepada siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan, maka diambil kesimpulan bahwa Guru BK di salah satu SMA Negeri di Pekanbaru mengalami kendala dalam memberikan pendidikan seks kepada siswa selama masa pandemi. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki guru BK. Selama masa pandemi jam pelajaran BK tidak terdaftar, mengingat keterbatasan waktu siswa di sekolah. Namun, BK dilaksanakan hanya melalui daring yang hanya dilakukan setiap Sabtu dalam jangka waktu sekali dua Minggu. Hal ini menjadikan tidak efektifnya pelaksanaan BK di sekolah tersebut.

Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan layanan konseling mengenai pendidikan seks adalah: Pengalaman dari guru BK, Kerjasama guru BK dengan berbagai pihak, Sarana dan prasarana, dan materi pembelajaran yang menarik. Dalam pelaksanaan konseling tentunya terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan seks, yaitu: Kurangnya minat siswa untuk berkonsultasi, keinginan siswa untuk berubah dan penggunaan media pembelajaran, pandangan bahwa pendidikan seks hal yang tabu, dan pemilihan bahasa yang tepat saat pemberian pendidikan seks.

Dari penelitian ini disarankan bagi para siswa untuk bijak dalam menggunakan internet dalam mendapatkan informasi, orang tua dan juga guru mampu membimbing anak dalam memahami setiap fase perkembangannya, guru BK untuk lebih aktif lagi dalam melaksanakan layanan konseling terkhusus mengenai pendidikan seks, dan setiap pihak yang berada disuatu sekolah sama-sama berperan dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya terima kasih yang tidak terhingga juga kami sampaikan kepada seluruh partisipan.

## Referensi

- Almas, P. (2021). #SAVENOVIAWIDYASARI, Diduga Depresi karena Teror. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/r3kw7l318/savenoviawidyasari-diduga-depresi-karena-teror>
- Aulia, S. (2021). Viral Pria Pamer Kelamin Dekat Stasiun Sudirman, Gangguan Jiwa? Ini Kata Pakar. *Detik.Com*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5779469/viral-pria-pamer-kelamin-dekat-stasiun-sudirman-gangguan-jiwa-ini-kata-pakar>
- Barida, M., & Muarifah, A. (2019). Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Bekerja. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*.
- CNN. (2021). Komnas Perempuan: Novia Widyasari Alami Kekerasan Dalam Pacaran. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211206193746-12-730633/komnas-perempuan-novia-widyasari-alami-kekerasan-dalam-pacaran>
- Creagh, S. (2004). *Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta*.
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233.
- Juliawan, I. W. (2022). Keberadaan Layanan BK di masa Pandemi COVID-19. *Widyadari*, 23(1), 148–159.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*, 1, 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- KemenPPPA. (2022). Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak*.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021>

- Kurniati, E. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Larasati, N. U. (2019). Edukasi tentang Penyimpangan Seksual Eksibisionisme Kepada kSiswa/I SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*.
- Lutfianah, L. (2016). *Hubungan antara Penggunaan Sarana dan Prasarana dengan Efektivitas Layanan Konseling Individu di SMP N 21 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Negeri Semarang.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, 79. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.463>
- Pasaribu, M. (2020). *Pengembangan Model Pendidikan Seks Melalui Pendekatan Integratif dalam Mata Pelajaran PAI dan Biologi di MA Muhammadiyah Kota Medan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramadhan, F. . (2021). Kronologi Dugaan Pelecehan Seksual dan Perundungan Terhadap Pegawai KPI. *Tempo*. <https://grafis.tempo.co/read/2794/kronologi-dugaan-pelecehan-seksual-dan-perundungan-terhadap-pegawai-kpi>
- Raminah, S. (2021). *Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Research & Learning in Primary Education*, 2.
- Suprpti, & Indarwati. (2013). Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas Di Salah Satu Smp Negeri Boyolali. *Gaster*, 10(1), 20–29. <https://core.ac.uk/download/pdf/296949260.pdf>
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9), 323–330.